

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi terhadap kecurangan akademik dengan *artificial intelligence* sebagai variabel moderasi. Data yang diperoleh dari 189 mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas di Kota Surabaya yang telah atau sedang menempuh mata kuliah yang berkaitan dengan Etika Bisnis dan Profesi dan/atau mata kuliah yang berkaitan dengan Audit/Pengauditan, serta yang mengetahui dan pernah menggunakan *ChatGPT*. Dalam penelitian ini menggunakan data primer, kemudian diolah menggunakan *software* WarpPLS 8.0. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Hal ini mencerminkan adanya tekanan akademik yang besar, persaingan yang ketat, atau faktor lain yang mendorong mahasiswa untuk mengambil jalan pintas dalam mencapai tujuan akademik mereka.
2. Berdasarkan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memanfaatkan celah dalam pengawasan, kemudahan akses ke sumber daya daring, serta lingkungan akademik yang

kurang ketat, ditambah dengan tekanan dan tuntutan akademik yang tinggi, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan.

3. Berdasarkan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas kelompok dan kebiasaan lingkungan menjadi faktor utama yang membentuk alasan pembenaran untuk melakukan kecurangan akademik. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap sosial yang memaklumi kecurangan dapat memotivasi mahasiswa untuk terlibat dalam tindakan tersebut.
4. Berdasarkan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa mahasiswa mengaku memiliki kemampuan untuk menggunakan alat elektronik selama ujian atau merasa percaya diri dalam melakukan kecurangan akademik, faktor-faktor seperti tekanan akademik, nilai-nilai pribadi, dan pertimbangan etis lebih berperan dalam mempengaruhi keputusan mereka untuk melakukan atau menghindari kecurangan akademik.
5. Berdasarkan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tidak merasa lebih unggul atau merasa berhak melakukan kecurangan akademik. Mereka cenderung menghargai integritas akademik dan tidak terpengaruh oleh perasaan arogansi yang dapat mendorong tindakan tidak etis.

6. Berdasarkan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa lebih memilih untuk bekerja sama dengan teman-teman mereka dalam ujian atau tugas sebagai cara yang lebih mudah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.
7. Berdasarkan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa *artificial intelligence* tidak dapat memoderasi pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi, serta audit lebih kritis dalam mengevaluasi isu kecurangan, sehingga meskipun mereka memiliki akses luas terhadap teknologi canggih, seperti *ChatGPT*, mereka cenderung menggunakannya untuk tujuan yang mendukung kegiatan akademik secara etis.
8. Berdasarkan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa *artificial intelligence* tidak dapat memoderasi pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi tersedia, kesempatan tetap menjadi faktor independen dalam mempengaruhi perilaku kecurangan, tanpa adanya pengaruh moderasi signifikan dari penggunaan *artificial intelligence*.
9. Berdasarkan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa *artificial intelligence* memoderasi dengan memperkuat pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan meskipun mahasiswa memiliki tingkat kesadaran akan etika yang cukup baik, jika mereka memiliki akses dan kemampuan tinggi dalam menggunakan *artificial intelligence*, pengaruh

rasionalisasi terhadap keputusan untuk melakukan kecurangan akademik akan meningkat.

10. Berdasarkan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa *artificial intelligence* tidak dapat memoderasi pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik. Hal ini dikarenakan kesadaran etika pribadi dan nilai-nilai integritas akademik lebih mendominasi dalam mengontrol perilaku kecurangan, serta menekankan pentingnya kejujuran juga berperan besar dalam membatasi dampak kemampuan teknologi terhadap tindakan curang.
11. Berdasarkan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa *artificial intelligence* tidak dapat memoderasi pengaruh arogansi terhadap kecurangan akademik. Hal ini dikarenakan arogansi yang biasanya berhubungan dengan rasa superioritas atau ketidakpedulian terhadap aturan, tidak cukup dipengaruhi oleh ketersediaan teknologi canggih, seperti *ChatGPT*, untuk memicu tindakan kecurangan.
12. Berdasarkan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa *artificial intelligence* tidak dapat memoderasi pengaruh kolusi terhadap kecurangan akademik. Hal ini dikarenakan adanya mata kuliah yang membekali mahasiswa dengan kesadaran etika dan kemampuan kritis, serta keragaman aplikasi *artificial intelligence* yang digunakan, dapat dipahami mengapa teknologi ini tidak secara signifikan memoderasi hubungan antara kolusi dan kecurangan akademik.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat keterbatasan yang dimiliki, sebagai berikut:

1. Peneliti tidak membedakan dan menambahkan kolom khusus di Google Formulir terkait penggunaan *ChatGPT* untuk diisi oleh responden. Akibatnya, terdapat beberapa responden yang tidak sesuai dengan kriteria penelitian, sehingga dapat memengaruhi validitas hasil penelitian.
2. Metode pengumpulan data dilakukan secara online yang mengakibatkan beberapa hambatan, seperti keterlambatan respons dari responden, risiko bias dalam pengisian jawaban, serta keterbatasan peneliti untuk memverifikasi keabsahan jawaban secara langsung.
3. Waktu pengumpulan data yang terbatas dapat memengaruhi jumlah dan kualitas data yang diperoleh. Responden mungkin tidak memiliki cukup waktu untuk menjawab secara rinci, sehingga berdampak pada kedalaman informasi yang terkumpul.
4. Terdapat ketidaksesuaian hasil pengujian hipotesis, di mana variabel kemampuan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik dalam analisis utama, tetapi memiliki pengaruh yang signifikan saat diuji sebagai variabel moderasi melalui *artificial intelligence*. Inkonsistensi ini dapat disebabkan oleh kompleksitas hubungan antar variabel yang memerlukan pengujian lebih lanjut.

### 5.3 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat disampaikan untuk penelitian selanjutnya ialah sebagai berikut:

1. Tambahkan pertanyaan filter (*screening question*) di awal kuesioner untuk memastikan bahwa hanya responden yang memenuhi kriteria. Seperti, pengguna atau *non*-pengguna *ChatGPT* yang dapat melanjutkan pengisian.
2. Menggunakan metode pengumpulan data secara *hybrid* (kombinasi *online* dan *offline*) untuk meningkatkan partisipasi dan keabsahan data dan berikan *reward* sebagai bentuk apresiasi kepada responden yang mengisi kuesioner secara lengkap dan akurat untuk meningkatkan tingkat *respons*.
3. Perpanjang periode pengumpulan data untuk memastikan jumlah responden yang cukup dan kualitas jawaban yang lebih baik dengan melakukan *reminder* kepada responden agar mereka memiliki waktu yang cukup untuk mengisi kuesioner secara lengkap dan akurat. Selain itu, pertimbangkan menggunakan metode wawancara tambahan untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari sebagian kecil responden.
4. Menggunakan instrumen pengukuran yang lebih spesifik dengan membedakan antara kemampuan akademik dan kemampuan teknologi, serta menambahkan variabel kontrol seperti intensitas penggunaan *artificial intelligence* dan etika akademik. Selain itu, penelitian dapat dilakukan secara *multi-group analysis* atau menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk memahami lebih dalam bagaimana *artificial intelligence* memoderasi hubungan antara kemampuan dan kecurangan akademik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Achmada, T., Imam Ghozali, & Imang Dapit Pamungkas. (2020). Detection of Academic Dishonesty: A Perspective of the Fraud Pentagon Model. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. *Www.Ijicc.Net*, 13(12), 226–282. [www.ijicc.net](http://www.ijicc.net)
- Agustin, C. R., & Achyani, F. (2022). Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon terhadap Academic Fraud. *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, 2(1), 295–309.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2018). *Fraud Examination* (6th ed.). Cengage Learning.
- Apsari, A. K., & Suhartini, D. (2021). Religiosity as Moderating of Accounting Student Academic Fraud with a Hexagon Theory Approach. *Accounting and Finance Studies*, 1(3), 212–231. <https://doi.org/10.47153/afs13.1512021>
- Association of Certified Fraud Examiners. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Birks, D., & Clare, J. (2023). Linking Artificial Intelligence Facilitated Academic Misconduct to Existing Prevention Frameworks. *International Journal for Educational Integrity*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.1007/s40979-023-00142-3>
- Cardina, Y., Kristiani, & Sangka, K. B. (2022). Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Pada Pembelajaran Daring. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.25134/prosidingsemnaspgsd.v1i1.8>
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Free press.
- Darmayanti, N., Rosyida, I. A., & Irawan, G. A. (2020). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Jurusan Akuntansi. *J-MACC, Journal of Management and Accounting*, 3(2), 41–54.
- Dempere, J., Modugu, K., Hesham, A., & Ramasamy, L. K. (2023). The Impact of ChatGPT on Higher Education. *Frontiers in Education*, 8(September). <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1206936>
- Djaelani, Y., Zainuddin, Z., & Mustari Mokoginta, R. (2022). Academic fraud of students in the Covid-19 period: testing with the pentagon's fraud dimension. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 11(2), 414–

422.

- Fadersair, K., & Subagyo, S. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi Fraud Pentagon (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Ukrida). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 12(2), 122–147. <https://doi.org/10.30813/jab.v12i2.1786>
- Feru, L. (2023). *Psikolog UI ungkap penyebab didiamkan kecurangan akademik*. Antara News.
- Firmansyah, M. F. A., & Oktarina, D. (2023). The Effect of Hexagon Fraud Theory Components of Academic Fraud for Accounting Department Students with Gender as a Control Variable. *Asia Pacific Fraud Journal*, 8(2), 369. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v8i2.318>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). In *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal* (2nd ed., Vol. 30, Issue 1). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.1080/10705511.2022.2108813>
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). Artificial Intelligence In Education: Promises and Implications for Teaching and Learning. In *Journal of Computer Assisted Learning* (Vol. 14, Issue 4). <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1046/j.1365-2729.1998.1440251.x>
- Horwath, C. (2011). *Practice Guide: Fraud and Internal Audit*. Western Regional Conference.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). Hasil Pencarian - KBBI VI Daring. In *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa* (pp. 1–1). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gambar>
- Lestari, S., & Mutmainah, S. (2024). *Academic Fraud Enigma among Accounting Vocational School Students : Insights from Heptagon Framework and Relevance of Artificial Intelligence*. 11(2), 207–228.
- Nailah, Z., & Murtanto, M. (2023). The Effect Of Hexagon Fraud Dimensions And Abuse Of Information Technology On Academic Fraud (Case Study On Feb Students Of Trisakti University). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Keuangan*, 4(4), 1123–1134. <https://doi.org/10.53697/emak.v4i4.1417>
- Oktarina, D., & Ramadhan, N. S. (2023). Academic Fraud Behavior of Accounting Students in Dimensions of Fraud Hexagon Theory. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 11(1), 33–48. <https://doi.org/10.21107/jaffa.v11i1.18432>



- Pratama, R. D., Sangka, K. B., & Nugroho, J. A. (2023). The Influence of Fraud Diamond Perspective and Artificial Intelligence Factors on Academic Dishonesty Indonesian College Student. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(11), 164. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i11.5248>
- Rafnhar, R., & Muslimin, M. (2022). The Effect of Academic Fraud Dimensions of Fraud Pentagon's On Accounting Students. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 6(1), 122–134. <https://doi.org/10.36555/jasa.v6i1.1713>
- Rahadi, D. R. (2023). Pengantar Partial Least Squares Structural Equation Model (PLS-SEM) 2023. In *CV. Lentera Ilmu Madani* (Issue Juli).
- Rahman, A., Sari, N. M. W., Fitriani, Sugiarto, M., Sattar, Abidin, Z., Irwanto, Nugroho, A. P., Indriana, Ladjin, N., Haryanto, E., Amane, A. P. O., Ahmadin, & Alaslan, A. (2022). Metode Penelitian Ilmu Sosial. In A. Maroroh (Ed.), *Asik Belajar* (Issue 10). Widina Bhakti Persada Bandung.
- Rahmat, A., & Setiawan, M. A. (2024). Pengaruh Fraud Hexagon dan Self Efficacy terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(1), 164–178. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i1.1218>
- Rasyid, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Teori, Metode, dan Praktek*. IAIN Kediri Press.
- Rich, E., & Knight, K. (1991). *Artificial Intelligence* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill, 1991.
- Sanita, M. (2024). *Pelanggaran Akademis di Tingkat Universitas, Mengapa Sering Terjadi?* <https://communication.uui.ac.id/pelanggaran-akademis-di-tingkat-universitas-mengapa-sering-terjadi/>
- Sanusi, A. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Salemba Empat.
- Selviana, & Irwansyah. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon, Faktor Organisasi dan Integritas Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Edunomika*, 08(01), 1–20.
- Solimun, Fernandes, A. A. R., Nurjannah, & Akhrani, L. A. (2022). *Rancangan Pengukuran Variabel: Angket dan Kuesioner (Pemanfaatan R)*. UB Press.
- Theotama, G., Waskita, Y. D., & Hapsari, A. N. S. (2023). Fraud hexagon in the motives to commit academic fraud. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 26(1), 195–220. <https://doi.org/10.24914/jeb.v26i1.7395>

Vousinas, G. L. (2019). Fraud-The human face of fraud: Understanding the suspect is vital to any investigation. *CA Magazine-Chartered Accountant*, 136(4), 1–18.

Widiyana, E. (2024). *Heboh Mahasiswa Unair Plagiat Tugas Kuliah*. Detikjatim. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7267266/heboh-mahasiswa-unair-plagiat-tugas-kuliah>

Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.